

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Umum Madrasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus

1. Sejarah Berdirinya Madrasah Aliyah NU TBS Kudus

Berbicara masalah madrasah tidak terlepas dari pesantren yang menjadi basis perkembangan Islam di Indonesia. Begitu pula Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) bermula pada sebuah pondok pesantren yang bernama “Tasywiquth Thullab (TB) “ salah satu pondok pesantren tertua di Kabupaten Kudus.

Madrasah TBS berdiri pada tanggal 7 Jumadil Akhir, 1347 H. (tahun alif) bertepatan dengan tanggal 21 Nopember 1928 M.

Pada awalnya nama Madrasah TBS adalah Madrasah Tasywiquth Thullab atau disingkat TB. Nama itu diambil dari nama pondok pesantren Balaitengahan yang diasuh oleh KH. Nur Chudrin, seorang ulama kharismatik lulusan dari Arad Saudi. Hari demi hari banyak Orang tua yang berminat memondokkan anaknya di Pondok Pesantren Tasywiquth Thullab tidak hanya dari Kota Kudus tetapi daerah Jawa Tengah dan sekitarnya. Bahkan dari luar Pulau Jawa seperti Sumatera dan Kalimantan

Suatu hari seorang ulama besar bernama KH. Mukhit Alumnus dari salah satu lembaga pendidikan Islam di Kairo Mesir, mempunyai suatu ide dan gagasan untuk mendirikan madrasah sebagai lembaga pendidikan yang bermisi Ahl al-Sunnah wa al-jama'ah. Gagasan ini dimaksudkan agar umat Islam ikut serta dalam berpartisipasi aktif dalam pembangunan pendidikan disamping untuk mencetak kader-kader Islam yang alim, cerdas, terampil, berwawasan kebangsaan dan berakhlaq al-karimah.

Gagasan yang cemerlang itu disampaikan Kepada KH Nur Khudrin pada saat bersilaturrohim ke rumahnya, untuk mengajak beliau agar model pembelajaran sorogan (pendidikan pesantren) dirubah ke pembelajaran yang lebih sistematis terprogram yakni ke lembaga pendidikan yang tertata rapi dan profesional dan terstruktur serta mempunyai kurikulum yang terprogram pula Yang modelnya sifir – sifir dan kelas – kelas. Yang pasti madrasah yang baru ini tidak merubah dari visi misi

dan tujuan terbentuknya sebuah lembaga pendidikan islam yakni, ingin mencetak kader – kader ulama Tafaqih Fiddin penerus perjuangan Islam dan pelestari ajaran – ajaran Islam Ala Ahli Sunnah Waljama’ah dan siap berkompetisi dalam kehidupan global Anfa’u Linnas. Gagasan ini juga didukung oleh KH Abdul Jalil salah seorang ulama Ahli Falak, mutakhirin dari universitas Saudi Arabia.

Dari Ajakan KH Mukhit, tidak serta merta diterima oleh KH Nur Khudlrin, (Ketua) tetapi beliau mengadakan musyawarah dahulu dengan KH. Chandiq (Sekretaris dan lurah pondok pesantren Tasywiquth Thullab) dan K. Kromowijoyo (Wakil Sekretaris), H. Asrurun (Bendahara), H. Noor Syahid (Wakil Bendahara), H. Thoyyib, H. Moqsith, H. Haris (Anggota) dalam musyawarah kyai-kyai tersebut sepakat untuk merubah sistim pembelajaran yang ada di pondok pesantren “Tasywiquth Thullab “. Menjadi Madrasah “Tasywiquth Thullab “disingkat menjadi TB yang artinya Gejolak orang – orang mencari ilmu Tepatnya pada Hari Rabu Pon tanggal 07 Jumadal Akhirah 1340 H./21 November 1928 M. Maka kurikulum pendidikannya perpaduan antara kurikulum pesantren (Kitab Kuning) dan kurikulum pemerintah (non Kitab Kuning).

Awal berdirinya Madrasah ini pada masa Pemerintahan kolonialisme Belanda dengan Nama Madrasah Tasywiquth Thullab, enam tahun kemudian yakni pada tahun 1934 Madrasah Tasywiquth Thullab diberi tambahan kata “school “untuk mensiasati agar lembaga Pendidikan Islam ini tidak ditutup oleh Pemerintahan Belanda. Karena Orang-orang Belanda khawatir kalau Orang – Orang Pribumi belajar tentang ilmu – ilmu agama Islam, maka mereka berani mengadakan pergerakan dan pemberontakan.¹

Hari demi hari, jaman pun mengalami perubahan. Ternyata Bangsa Indonesia pun mengalami perubahan dan terlepas dari cengkeraman penjajah. Hal ini Madrasah Tasywiquth Thullab School (TBS) pun mengalami perkembangan dan perubahan sebagaimana kondisi Bangsa Indonesia yang terlepas dari cengkeraman Orang-orang Belanda, maka setelah merdeka, Madrasah ini mengalami

¹ Data bersumber dari Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Maret 2023

perubahan nama Tasywiquth Thullab School menjadi Tasywiquthallah Salafiyah.

Untuk menentukan pergantian Nama Shool. Atau S, Para kyai sepuh Madrasah TBS Kudus mengajukan beberapa Nama; Pertama KH. Ma'mun Ahmad mengajukan nama Sunni dengan alasan bahwa Sunni merupakan aliran Islam yang berada di Timur tengah yang sepaham dengan Visi Madrasah TBS yakni Ahli sunnah Waljamaah. Kedua Dari Kelompok Kyai – Kyai Muda yang didukung oleh KH Turaichan Adjhur Asyrofi seorang Ulama Ahli Falak (ayahanda KH Khoirozyad TA.) kata School diganti dengan Salafiyah sehingga namanya menjadi Madrasah Tsywiquth Thullab Salafiyah dengan singkatan tetap TBS, karena nama TBS sudah sangat dikenal oleh Masyarakat luas.

Setelah pergantian nama, tidak mengedorkan minat para orang tua untuk menyekolahkan anak cucunya, justru masyarakat semakin simpatik terhadap pola dan system pendidikan yang diterapkan oleh Madrasah Taywiquth Thullab Salafiyah. Hal ini terbukti tidak hanya masyarakat kudas, daerah Jawa Tengah bahkan sudah melebar ke luar pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan dan sekitarnya. Di samping itu prestasi yang dapat dilihat banyak ulumnus – alumnus dari madrasah ini yang mendapat legimitasi dari masyarakat.

Antusiasme masyarakat yang tidak terbendung untuk menyekolahkan anak cucunya agar dapat mengetahui, memahami dan mengamalkan ilmu agama dan Ajaran – ajaran Islam sekaligus menjadikan anak cucunya seorang yang berguna bagi Agama, Masyarakat, Negara dan bangsa.serta dapat menjunjung harkat martabat masyarakat,

Pada awalnya (tahun 1972 M.), proses pembelajaran bertempat di pondok pesantren Tasywiquth Thullab, karena saking banyaknya santri yang masuk di madrasah Aliyah maka Santri – santri Madrasah Aliyah, Kegiatan Belajar Mengajar dilaksanakan di pindahkan dari pondok pesantren TB ke Masjid Kenepan sebelah utara Masjid Al – Aqsho Menara Kudus. Di Masjid Kenepan agak lama, karena Pengurus belum punya modal untuk membangun gedung baru.

Beberapa tahun kemudian Madrasah Tasywiquth Thullab salafiyah mendapat wakafan sebuah rumah kuno yang bertempat di sebelah utara agak ke timur dari pondok Tasywiquth Thullab Baletengahan Kudus, maka proses belajar mengajar santri – santri Aliyah pindah ke rumah kuno tersebut.

Karena lokasinya agak sempit maka Pengurus Madrasah mencari tanah di sekitar rumah kuno itu untuk pengembangan, Alhamdulillah berkat pertolongan Allah SWT dan kegigihan Pengurus madrasah, usahanya tidak sia – sia. Beliau mendapatkan tanah sebagaimana yang diinginkannya.

Setelah punya modal para pengurus membangun dan merenovasi bangunan rumah tua itu menjadi sebuah gedung yang megah

Untuk mendapatkan sertifikasi dari pemerintah dari status terdaftar menuju status diakui, Madrasah Tasywiquth Thullab Salafiyah menginduk ke Yayasan Arwaniyah di mana mekanisme kerjanya terbagi menjadi dua sector, untuk urusan ke atas, artinya yang berkaitan dengan kebijakan lembaga menganut atau diurusi oleh Yayasan. Sedangkan untuk urusan kebawah ketingkat pelaksana harian diurusi oleh Pengurus Madrasah. Sehingga tidak terjadi tumpang tindih dan terjadi mis-komunikasi dan mis-informasi serta kerancuan kebijakan (police). Maka setelah pengidukkan lembaga pendidikan ke Yayasan tersebut Madrasah TBS mendapat sertifikasi dari Departemen Agama / Departemen Pendidikan Nasional.

2. Profil Madrasah Aliyah NU TBS Kudus²

Tabel 4.1
Data Profil Madrasah Aliyah NU TBS Kudus

Nama Madrasah	MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus
NSM	131233190003
NPSN	20363088
IMB	642.2/630/25.03/2012
Alamat :	
Jalan	KH. Turaichan Adjhuri 23 Kudus
Desa	Kajeksan
Kecamatan	Kota
Kabupaten	Kudus

² Data bersumber dari Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Maret 2023

Propinsi	Jawa Tengah
Tahun Berdiri	16 Februari 1972
Kode Pos	59314
Nomor Telepon	(0291) 445474
Nomor Faximile	-
Alamat Home Page	http://ma.madrashtbs.sch.id/
Alamat E-mail	madrashtbs@yahoo.com
Daerah	Perkotaan
Jarak dengan Pusat Kota	500 m
Status Akreditasi	A
Tahun Berdiri	1972
Status :	Terdaftar : Nomor : Wk/5.c/47/Pgm/Ts/1988 Diakui : Nomor : B/Wk/5.c/Pgm/Ts/189/93
Kelompok Kerja Madrasah	MAN 2 Kudus
Waktu Belajar	Pagi hari mulai jam 07.00 s/d 13.30 Wib Libur hari JUMU'AH
Kurikulum	2013
Status Tanah	Wakaf / Milik sendiri
Status Bangunan	Permanen / Kontruksi Beton
Organisasi Penyelenggara	Yayasan Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus
Jumlah Guru dan Karyawan	67 Guru 14 Tenaga Kependidikan dan Karyawan
Jumlah Kelas	42 lokal MA & 1 lokal MPA, Jumlah 43

	lokal
Jumlah Siswa	1.606 orang

3. Visi, Misi dan Tujuan Madrasah Aliyah NU TBS Kudus

Bagi setiap lembaga pastilah mempunyai visi, misi dan tujuan untuk mewujudkan tujuan dari lembaga tersebut. Adapun visi dan misinya yaitu:

a. Visi

Madrasah Aliyah NU TBS Kudus **mempunyai visi berikut “Tangguh Dalam Imtaq, Terdepan Dalam Iptek, Santun Dan Berkepribadian Islam Ahlissunnah Wal Jama’ah”**. Dengan indicktor Visi:

1. Terwujudnya generasi muda islam yang tekun Mengamalkan ajaran-ajaran Islam Ahlissunnah waljama’ah
2. Terwujudnya genarasi muda islam yang mampu melestarikan ajaran-ajaran Islam ahli sunah waljama’ah dan santun dalam bertutur dan berperilaku
3. Terwujudnya generasi muslim yang unggul dalam prestasi akademik dan non akademik sebagai bekal melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan atau hidup mandiri.

b. Misi

Misi yang dimiliki dari Madrasah Aliyah NU TBS Kudus adalah sebagai berikut:

1. Menyelenggarakan pendidikan yang berwawasan ahlis sunah wal jama’ah
2. Mewujudkan pembelajaran dan pembiasaan dalam mempelajari kitab-kitab salaf
3. Mewujudkan pembentukan karakter Islami yang mampu mengaktualisasikan diri dalam masyarakat
4. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan dengan intensif untuk mencapai ketuntasan dan daya serap yang tinggi
5. Mengembangkan Potensi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dan Bimbingan secara optimal
6. Menumbuhkembangkan Potensi peserta didik dalam pemahaman Ajaran Islam ala Ahlis Sunnah Wal Jama’ah
7. Meningkatkan disiplin dan menumbuhkan penghayatan, pengamalan Ajaran Islam dengan keteladanan yang

berasaskan Ahlis sunah wal jama'ah dan berakhakul karimah

8. Meningkatkan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi berwawasan global.³

c. Tujuan

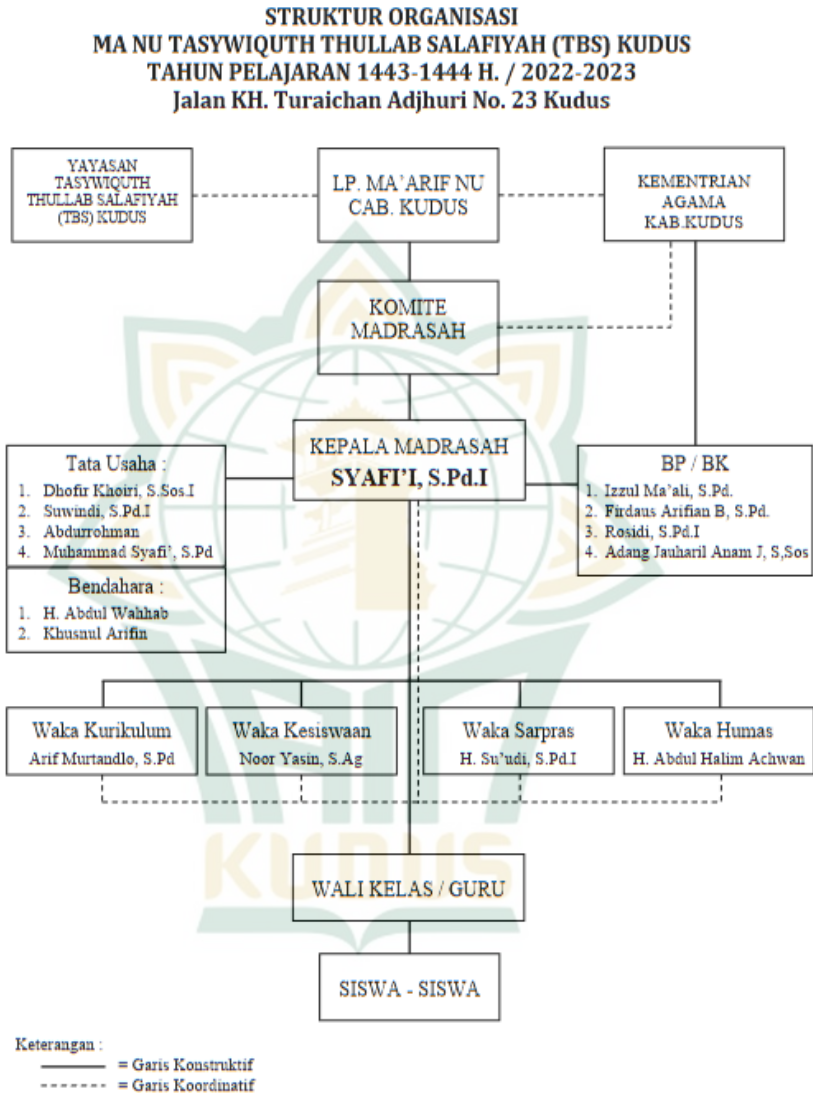
Secara umum, tujuan pendidikan MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus adalah meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Bertolak dari tujuan umum pendidikan dasar tersebut, MA NU Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus mempunyai tujuan sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Pembelajaran Aktif (PAIKEM, CTL).
2. Mengembangkan potensi akademik, minat dan bakat siswa melalui layanan bimbingan dan konseling dan kegiatan ekstra kurikuler
3. Membiasakan perilaku Islami ala ahli sunnah wal jama'ah di lingkungan madrasah dan lingkungan masyarakat
4. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik terutama di bidang seni dan olahraga lewat kejuaraan dan kompetisi.
5. Membentuk Ilmuwan-ilmuwan Muslim yang akrom serta sholih, dan terampil
6. Dan mengamalkan ilmunya yang berhaluan Ahlissunnah waljama'ah.⁴

³ Data bersumber dari Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Maret 2023

⁴ Data bersumber dari Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Maret 2023

4. Struktur Kepengurusan Madrasah Aliyah NU TBS Kudus⁵

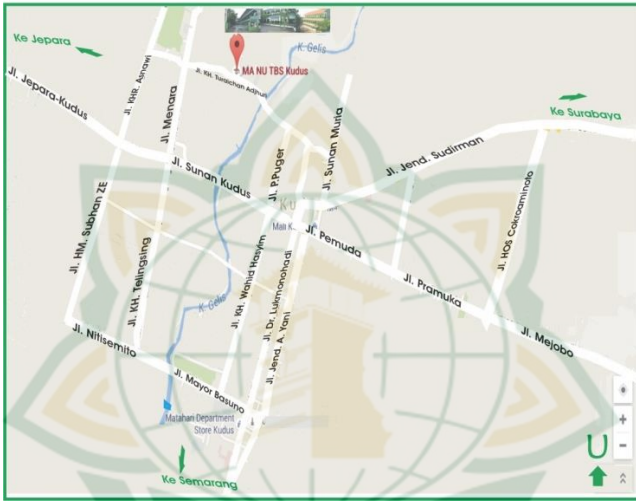


⁵ Data bersumber dari Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Maret 2023

5. Letak Geografis Madrasah Aliyah NU TBS Kudus

Letak Geografis Madrasah Aliyah NU TBS Kudus Turaichan Adjhuri No. 23 Kota Kudus Provinsi Jawa Tengah 59314.

Gambar 4.1
Letak Geografis Madrasah Aliyah NU TBS Kudus



6. Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan⁶

Tabel 4.2

Data Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Madrasah Aliyah NU TBS Kudus

NO	NAMA	JABATAN	Mengajar Mata Pelajaran
1	KH. M. Ulil Albab Arwani	Masyayikh	Qiro'ah Sab'ah
2	KH. M. Arifin Fanani	Masyayikh	Fikih 1
3	KH. Hasan Fauzi	Masyayikh	Mantiq
4	KH. Ahmadi AF, MA	Masyayikh	Hadits
5	KH. Munfa'at AJ, Lc.	Masyayikh	Tafsir
6	KH. Ahmad Arwan	Masyayikh	Tauhid
7	K. Syafi'i, S.Pd.I.	Kepala Madrasah	Akidah Akhlak

⁶ Data bersumber dari Dokumentasi Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, pada tanggal 16 Maret 2023

NO	NAMA	JABATAN	Mengajar Mata Pelajaran
8	Arif Murtandho, S.Ag.	Waka Kurikulum	Bhs Indonesia
9	K. Noor Yasin, S.Ag.	Waka Kesiswaan	Qur'an Hadits
10	KH. Abdul Halim Akhwan	Waka Humas	Hadits
11	H. Su'udi Hasyim, S.Pd.I	Waka Sarpras	Ke NU an
12	DR. KH. Ahmad Faiz, MA	Guru	Ilmu Tafsir
13	KH. Nur Khamim, Lc., Pg.D, M.Pd.	Guru	Bahasa Arab dan Ilmu Hadits
14	K. Suwantho, S.Pd.I	Guru	Ke NU an, Hadits dan Ta'lim
15	K. Syu'aeb Amin	Guru	Tashowuf dan Nahwu
16	KH. Amin Yasin	Guru	Tafsir
17	K. Shomadi	Guru	Ushul Fiqih dan Nahwu
18	K. Musta'in Sahal. S.Pd.I	Guru	Balaghoh dan Arudh
19	K. Abdul Ghafur, S.Pd.I	Guru	Fikih 2
20	KH. Subhan, S.Pd.I	Guru	Fikih 1 dan Hadits
21	KH. Nafian MD, Lc.	Guru	Bahasa Arab, B&S Arab dan Bhs Arab (Pem.)
22	KH. Ulin Nuha, Lc., M.Us	Guru	Bhs Arab (Pem.)
23	KH. Himam 'Awaly, Lc.	Guru	Ushul Fiqih (Pem) dan Bahasa Arab
24	K. Ahmad Salim, S.Pd.I.	Guru	Aswaja dan Balaghoh
25	Drs. H. Rifa'i	Guru	Akidah Akhlak dan Sosiologi
26	Drs. M. Abdul Aziz	Guru	Sejarah Indonesia dan Antropologi
27	Drs. Sujadi	Guru	PPKn

NO	NAMA	JABATAN	Mengajar Mata Pelajaran
28	Ali Mahshun, S.Ag., S.Pd.	Guru	Bhs Indonesia
29	Moh. Noor Akhsin, M.Pd.	Guru	B&S Indonesia
30	Aris Suwanggono, S.Pd.	Guru	Bhs Indonesia dan Bahasa Jawa
31	DR. Rismiyanto, SS., M.Pd.	Guru	B&S Inggris
32	Heri Purwanto, SS.	Guru	Bahasa Inggris
33	Haris Rahman, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
34	Moh Abdul Jabbar, S.Pd.	Guru	Bahasa Inggris
35	Abdul Aziz, S.Si.	Guru	Matematika
36	Budi Utomo, S.Pd., M.Si.	Guru	Matematika
37	Zainul Badri, S.Pd.	Guru	Matematika
38	M. Fahmil Huda, S.Si.	Guru	Matematika (Pem) dan Matematika
39	Moh. Miqdad, S.Si	Guru	Biologi dan Fisika
40	Nanang Nurul Hidayat, S.Si.	Guru	Biologi dan Kimia
41	Muhammad Nur Mukhayya, S.Si.	Guru	Kimia
42	Ufiq Faishol Ahlif, S.Pd	Guru	Fisika, Matematika (Pem)
43	Ahmad Idris Mubasyir, S.Sy.	Guru	Nahwu
44	H. Yazid Hazmi, S.Ag.	Guru	Sejarah
45	Drs. Abdullah Faqih, S.Pd.	Guru	Geografi
46	Sinus Ahmad, S.Pd.	Guru	Geografi, Sejarah Indonesia dan Sejarah
47	Moh. Charis, S.Pd.I.	Guru	Sosiologi
48	Muhammad Hartono, M.Pd.	Guru	Ekonomi
49	Mudhofar, SE	Guru	Ekonomi

NO	NAMA	JABATAN	Mengajar Mata Pelajaran
50	Azhar Lathif	Guru	Tauhid dan Ilmu Falak
51	Noor Aflah, S.H.I., M.H.	Guru	Ilmu Falak dan Ilmu Hadits
52	Ahmad Hidayat	Guru	Qiro'ah Sab'ah dan Tauhid
53	Irsyad Roxiul Azmi, S.Sos. M.Pd.	Guru	Akidah Akhlak, SKI dan Sejarah Indonesia
54	Muhammad Jalaluddin	Guru	Qiro'ah Sab'ah
55	Kholilurroman, M.H.	Guru	Tafsir
56	H. Muhammad Nizanul Falih, Lc. MA.	Guru	Bahasa Arab, B&S Arab dan Ilmu Tafsir
57	Muh. Noor Sholeh	Guru	Tauhid dan Qiroatul Kitab
58	Abdul Kholiq, S.Pd.	Guru	Qiroatul Kitab
59	Abdul Halim	Guru	Qiroatul Kitab dan Tauhid
60	Muchammad Akrom, S.Ag., S.Pd.	Guru	Hadits, Aswaja, Shorof dan Nahwu
61	Ahmad Bakhruddin, M.Pd.	Guru	Ushul Fiqih dan Nahwu
62	Muhammad Islahul Umam	Guru	Qowa'id Fiqhiyah, Qur'an Hadits, Ilmu Hadits dan Ilmu Tafsir
63	Muhammad Asna Mafaza, M.Ag.	Guru	Qur'an Hadits, Ilmu Hadits dan Ilmu Tafsir
64	Izzul Ma'ali, S.Pd.	Koordinator BK	PPKn
65	Rosidi, S.Pd.	Guru BK	Sejarah
66	Firdaus Arifian B, S.Pd	BK	
67	Adang Jauharil Anam Johan, S.Sos.	BK	
68	M. Zahrul Umam,	Perpustakaan	Sej. Indonesia

NO	NAMA	JABATAN	Mengajar Mata Pelajaran
	S.Hum		
69	Abdul Cholik, S.Pd.I.	Ka. Perpus	Al Qur'an dan Fikih
70	Dhofir Khoiri, S.Sos.I	KA TU/ Admin	
71	Suwindi, S.Pd.I.	TU/ Bendahara	Qur'an Hadits
72	Abdurrahman	TU	Imla', Pegon dan Muhadatsah
73	K. Khusnul Arifin	TU/ Bendahara	
74	H. Abdul Wahab	TU/ Bendahara	
75	Muhammad Syafi', S.Pd.	TU	
76	Badrul Alam	Driver	
77	Supriyanto	Cleaning	
78	Ahmad Ri'adi	Cleaning	
79	Zella Nur Majid	Cleaning	
80	Suwardi Hadi Sunoto	Satpam	
81	Abdul Aziz	Koperasi	
82	Abdul Razzaq	Koperasi	
83	Farikh	Penjaga	

B. Deskripsi Data Penelitian

1. Biografi Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

a) Riwayat Hidup Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi

Sayyid Abu Bakar bin Muhammad Syatha' ad-Damyathi lahir pada tahun 1266 H/ 1849 M dan wafat pada tahun 1266 H/1849 M dan wafat pada tahun 1310 H/1893 M. beliau lahir dari keturunan keluarga Syatha' yang pada saat itu terkenal dengan ketaqwaan dan keilmuannya. Namun pada saat beliau berusia tiga bulan, ayahnya yang bernama Sayyid Muhammad Zainal Abidin Syatha' berpulang ke rahmatullah sehingga beliau tidak sempat

mengenal sang ayah.⁷ Pada permulaan abad ke XIV Sayyid Abu Bakar terkenal sebagai seorang guru yang mengajar di Masjid al-Haram Makkah dan beliau merupakan salah seorang murid al- ‘Allamah Sayyid Ahmad Zaini Dahlan Mufti al-Syafi’iyyah di Makkah al-Mukarromah.

Setelah menyelesaikan ibadah haji tepat pada 13 Dzulhijjah tahun 1310 H/1892 M Sayyid Abu Bakar dipanggil ke rahmatullah. Beliau meninggal pada usia 44 tahun berdasarkan hitungan Hijjriyah dan kurang dari 43 tahun menurut hitungan Masehi). Tak panjang memang usia seorang Sayyid Abu Bakar. Namun, peninggalan dan jasa-jasa beliau sangatlah besar serta kemanfaatannya sangat dirasakan oleh umat.⁸

b) Karya-Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Damyathi

Beberapa karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Damyathi diantaranya:

- a. Kitab Kifayat al-Atqiya Wa Minhaj al-Ashfiya. Kitab ini merupakan karya pertama Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha’ Ad-Damyathi.
- b. Kitab I’anat al-Thalibin Hasyiyah Fathul Mu’in. Kitab ini merupakan rujukan primer pengikut Madzab Syafi’I, mayoritas dipelajari oleh santri di pesantren Indonesia umumnya bahkan kitab ini dijadikan bacaan wajib di daerah Aceh.
- c. Kitab Salalim al-Fudhala. Kitab ini memuat berbagai informasi teoritis dan praktis tentang tasawuf beserta penerapannya. Selain itu, juga dilengkapi dengan kutipan dari al-Qur’an, al-Hadist dan puisi serta pendapat para sufi.
- d. Kitab ad-Durarul Bahiyah fi Ma Yalzimul Mukallaf Min ‘Ulum Asy-Syari’ah. Kitab ini berisi pokok-pokok Syariat dasar yang wajib diketahui oleh seorang mukallaf.

⁷ Randi Rudiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya,” *Tsamrotul Fikri* 13 No, 1 (2019): h. 20.

⁸ Arwani, “Upaya Pembentukan Nilai-Nilai Tasawuf Akhlaki Melalui Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya’ Karya Abu Bakar Bin Muhammad Zainal Abidin Syatha Bagi Santri Tahasus di Madrasah Miftahul Huda Mayak Ponorogo Tahun Pelajaran 2019-2020,” h. 26

- e. Hasyiyah Kitab Tuhfatul Muhtaj Imam Ibnu Hajar Al-Haitami (hanya sampai bab jual beli dan belum diselesaikan).
 - f. Risalah berisi fatwa Sayyid Abu Baka.
- c) **Sekilas tentang Kitab Kifayatul Atqiya Karya Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi**

Kitab Kifayat al-Atqiya adalah buku yang mengulas buku lainnya atau nama lengkapnya adalah (كفاية التقياء و منهج) (الصفياء على هداية الذكاء الى طريق الولياء) dimana dalam hal gaya penulisan adalah buku yang berisi nazham, yaitu tulisan yang tersusun dalam format yang mirip dengan model komposisi syi'ir. Meskipun dalam hal konten, buku ini berisi perilaku yang harus dimiliki oleh seseorang Ketika seseorang mengambil jalan tasawuf untuk menjadi waliyullah. Nazham Hidayatil Adzkiya Ila Thariqil Auliya ditulis oleh Syeh Zainuddin yang kemudian di syarahi oleh Syeh Abu Bakar. Adapun latar belakang penulisan syarah tersebut adalah kedilemaan Syeh Abu Bakar ketika ingin mempelajari Teologi, yaitu tentang pilihan untuk mempelajari yurisprudensi (fiqih) terlebih dahulu atau tasawuf. Dalam pertimbangan tersebut, kemudian pada Rabu malam tepatnya 24 Sya'ban 914 H beliau bertemu seseorang dalam mimpi dan orang itu berkata "Tasawuf lebih berhak untuk diprioritaskan karena apabila seseorang ingin menyeberangi sungai yang mengalir, pertama dia harus pergi ke arah yang berlawanan dengan arus air, kemudian dia harus memperkirakan tingkat arus dalam sungai tersebut sehingga dia bisa menyeberanginya dan sampai ke titik yang diinginkan." Dari mimpi tersebut Syeh Abu Bakar berkesimpulan bahwa untuk mencapai tujuan yang tepat beliau harus mempelajari tasawuf terlebih dahulu.⁹

Kemudian Syeh Abu Bakar mulai menyusun nadzam Kifayatul Atqiya ini dengan gaya penulisan diawali dengan judul, definisi dan batasan tentang tema. Kemudian diikuti dengan nazham dari Hidayat Al-Adzkiya disertai dengan penjelasannya. Pada beberapa teks tertentu juga disebutkan mengenai tata bahasanya dalam i'rab.

⁹ Syarif, "Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato' tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya' wa Minhaju Asfiya'," h. 186-187

2. Akhlak Menurut Sayyid Abu Bakar Bin Muhammad Syatha' Ad-Damyathi dalam Kitab Kifayatul Atqiya

Berikut terdapat akhlak-akhlak dalam kitab Kifayatul Atqiya yang patut dijadikan pedoman dan amalan dalam kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselamatan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Penulis dalam hal ini tidak membahas keseluruhan akhlak dalam kitab Kifayatul Atqiya melainkan dibatasi dalam teks yang dipandang penulis mengandung nilai-nilai karakter.

a. Taubat

أَطْلُبُ مَتَابًا بِالنَّدَامَةِ مُقْلَعًا#

(Bertaubat dengan cara menyesal dan berhenti)

وَبِعَزْمٍ تَرَكِ الذَّنْبَ فِيمَا اسْتَقْبَلَ

(Dan bertekad meninggalkan dosa di masa mendatang)

وَبِرَاءَةٍ يَمُنُ كُلَّ حَقِّ الْأَدْمَى#

(Dan melepas diri dari setiap hak adam)

وَلِهَذِهِ الْأَرْكَانِ فَرْعٌ وَكَمَلًا

(Dan inilah rukunnya taubat, maka jaga dan sempurnakan)

Menurut Abu Bakri Al-Makki dalam kitabnya Kifayat al-Atqiya, “taubat adalah kembali dari sesuatu yang buruk menuju yang baik dalam pandangan syara”¹⁰

Dalam bahasa arab, kata taubat diambil dari huruf ta, wawu, dan ba”, menunjukkan pada arti pulang (al-ruju”) dan kembali (al-audah). Adapun maksud tobat kepada Allah adalah pulang kepadanya, kembali ke haribaannya, dan berdiri didepan pintu surgannya¹¹

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”.

Menurut Abu Bakri Al-Makki perilaku dosa timbul dari dua jalan. (1) Berhubungan Dengan Allah.

¹⁰ Sayyid Abi Bakar Ma’ruf Bissayyid Bakar Al-Makiy Ibn As-sayid Muhammad Syattodimyati, Kifayatul Atqiya’ Wa Minhajul Asfiya’, n.d.

¹¹ Qardhawi, Yusuf. (2014). Manajemen Waktu dalam Islam, Terj. Ma”mun Abdul Aziz, Jakarta: Firdauss Pressindo.

(2) Berhubungan dengan manusia. Adapun syarat sah diterimanya taubat antara lain:

1. Menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan.
2. Berniat sungguh-sungguh tidak mengulangi dosa-dosa yg telah dilakukan untuk selamanya.
3. Berhenti melakukan maksiat.
4. Jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia maka pertaubatannya harus dengan momohon maaf terhadap orang yang bersangkutan.¹²

b. Qona'ah

وَأَقْنَعُ بِتَرْكِ الْمَشْتَهَى وَالْفَاجِرِ

(Dan berqonaalah dengan meninggalkan sesuatu yang diinginkan dan sesuatu yang menyenangkan)

مِنْ مَطْعَمٍ وَمَلَابِسٍ وَمَنَازِلٍ

(dari makanan dan beberapa pakaian serta beberapa tempat tinggal)

Qonaah merupakan sebuah perasaan yang dengannya dia akan selalu merasa cukup dan selalu merasa bahwa apapun yang diterimanya adalah merupakan sesuatu yang terbaik untuk dirinya, sehingga dia akan selalu merasa nyaman dan tentram dengan kehidupannya.¹³

Qana'ah ialah menerima dengan cukup. Qana'ah juga sebaik-baiknya obat buat menghindarkan segala keraguan dalam hidup, dengan berikhtiar dan percaya pada takdir hingga yang tiada apapun bahaya yang datang, kita tidak syok dan ragu kita tidak lupa ketika berlaba, dan tidak cemas ketika rugi. Dalam qana'ah itu mengandung lima perkara:

1. Menerima dengan rela apa yang ada
2. Memohonkan kepada Tuhan tambahan yang pantas, dan berusaha.
3. Menerima dengan sabar akan ketentuan Tuhan.
4. Bertawakal kepada Tuhan.

¹² Sayyid Abu Bakar Ma'ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' AdDamyathy, Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya (Surabaya: Nurul Huda, 1998), 15.

¹³ Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 10, Nomor 2, Agustus 2020

5. Tidak tertarik oleh tipu daya manusia.¹⁴

Wali Quthbi Sayyid ‘Abdullah bin ‘Alwi al-Haddad mengatakan bahwa “*Sesungguhnya qana’ah merupakan tabungan yang tidak akan pernah rusak, maka carilah dan kalian akan diberi petunjuk. Sedangkan dunia adalah fana, hiduplah dengan sifat qana’ah dan janganlah tamak. Maka kalian akan hidup dengan terpuji dan memiliki kedudukan tinggi dihadapan Allah SWT.*”¹⁵

c. Zuhud

وَإِذْ هَدَىٰ وَدَأْفَقَ عِلَاقَةَ قَلْبِكَ#

(Dan zuhudlah, yaitu lepasnya hati)

بِالْمَالِ لَا فِقْدَانَهُ تَكُ أَغْفَلًا

(Dengan harta, bukanlah miskin harta bagi orang yang mengerti)

Secara bahasa zuhud diartikan sebagai خلاف الرغبة artinya “tidak tertarik terhadap sesuatu”. Zahada fi al-dunya, berarti mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk ibadah. Orang yang melakukan zuhud disebut zahid, zuhdan atau zahidun. Zahidah jamaknya zuhdan yang artinya kecil atau sedikit. Hakikat zuhud yaitu

وَحَقِيقَتُهُ انْصِرَافُ الرُّغْبَةِ عَنِ الشَّيْءِ إِلَىٰ مَا هُوَ خَيْرٌ مِنْهُ

(Membelokan ketertarikan terhadap sesuatu yang lebih baik)

Pada umumnya istilah zuhud sering kali dikhususkan pada hal-hal yang bersifat duniawi. Jadi, Zahada fii al-Dunya dapat diartikan sebagai sebuah usaha untuk mengosongkan diri dari kesenangan dunia untuk tujuan yang lebih baik yaitu akhirat dengan cara beribadah kepada Allah SWT.

Berbicara tentang arti zuhud secara terminologis, maka tidak bisa dilepaskan dari dua hal. Pertama, zuhud sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari tasawuf. Kedua, zuhud sebagai moral (akhlak) Islam dan gerakan protes. Apabila tasawuf diartikan adanya kesadaran dan komunikasi langsung antara manusia dengan Tuhan sebagai perwujudan ihsan , maka zuhud merupakan

¹⁴ Hamka (1990), Tasawuf Modern, Jakarta: Pustaka Panjimas

¹⁵ Abu Bakar Ma’ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha’ Ad-Damyathy, h. 19

suatu stasiun (maqam) menuju tercapainya “perjumpaan” atau ma’rifat kepada-Nya. Dalam posisi ini menurut A. Mukti Ali, zuhud berarti menghindari dari berkehendak terhadap hal-hal yang bersifat duniawi atau masiwa Allah.¹⁶

d. Tawakal

وَتَوَكَّلْ عَلَىٰ رَبِّكَ #

(Bertakwalah kamu dalam rizkimu)

تَفَقَّهْ بِوَعْدِ الرَّبِّ أَكْرَمَ مُفْضَلًا

(Yakin dengan janji Allah yang lebih mulia)

Tawakkal adalah bahasa arab, yang berasal dari kata kerja tawakkal-yatawakkalu-tawakkulan, yang berarti memasrahkan dan menanggung sesuatu. Secara terminologis, tawakkal, menurut al-Sarri al-Saqthi, sebagaimana diceritakan al-Kalabadzi, adalah meninggalkan segala daya dan upaya.¹⁷

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Ia akan selalu berada dalam ketenangan, ketentraman, dan kegembiraan. Jika ia memperoleh nikmat dan karunia dari Allah, ia akan bersyukur, dan jika tidak atau kemudian misalnya mendapat musibah, ia akan bersadar. Ia menyerahkan semua keputusan, bahkan dirinya sendiri kepada Allah SWT. Penyerahan diri itu dilakukan dengan sungguh-sungguh dan semata-mata karena Allah SWT.¹⁸

Sikap tawakal kepada Allah terdapat empat macam, yaitu:

1. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang Istiqomah serta dituntun dengan petunjuk Allah, serta bertauhid kepada Allah secara murni, dan konsisten terhadap agama Allah baik secara lahir maupun batin, tanpa ada usaha untuk memberi pengaruh kepada orang lain, artinya sikap tawakal itu hanya bertujuan memperbaiki dirinya sendiri tanpa melihat pada orang lain.

¹⁶ Syukur, Amin. (2000) Zuhud di Abad Modern. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

¹⁷ Moh. In’amuzzahidin, Reaktualisasi Pengalaman Maqanat Dalam Tasawuf Untuk Pelestarian Lingkungan, Semarang, Islamic Development Bank (IsDB) & IAIN Walisongo Semarang, 2014, h. 83

¹⁸ Randi Rudiana, “Nilai–Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya”, dalam jurnal Tsamratul Fikri, Vol. 13, No. 1. 2019

2. Tawakal kepada Allah dalam keadaan diri yang istiqomah seperti disebutkan di atas, dan ditambah dengan tawakal kepada Allah SWT untuk menegakkan, memberantas bid'ah, memerangi orang-orang kafir dan munafik, serta memperhatikan kemaslahatan kaum muslim, memerintahkan kebaikan serta mencegah kemungkaran dan member pengaruh pada orang lain untuk melakukan penyembahan hanya kepada Allah, ini adalah sikap tawakalnya para nabi dan sikap tawakal ini di wariskan oleh para ulama sesudah mereka, dan ini adalah sikap tawakal yang paling agung dan yang paling bermanfaat diantara sikap tawakal lainnya.
 3. Tawakal kepada Allah dalam hal mendapatkan kebutuhan seorang hamba dalam urusan duniawinya atau untuk mencegah sesuatu yang tidak diinginkan berupa musibah atau bencana, seperti orang yang bertawakal untuk mendapatkan rezeki atau kesehatan atau istri atau anak-anak atau mendapatkan kemenangan terhadap musuhnya dan lain-lain seperti ini, sikap tawakal ini dapat mendatangkan kecukupan bagi dirinya dalam urusan dunia serta tidak disertai kecukupan urusan akhirat, kecuali jika ia meniatkan untuk meminta kecukupan akhirat dengan kecukupan dunia itu untuk taat kepada Allah SWT.
 4. Tawakal kepada Allah dalam berbuat haram dan menghindari diri dari perintah Allah.¹⁹
- e. Ikhlas

أَخْلَصَ وَذَانُ لَا تُرِيدَ بِطَاعَةٍ #

(Memurnikan (ikhlas) adalah tidak mengharapkan taat)

إِلَّا التَّقَرُّبَ مِنَ اللَّهِ ذِي الْكَلَامِ

(Kecuali dekat kepada Allah yang maha sempurna)

Secara etimologi, kata ikhlas dapat berarti membersihkan (bersih, jernih, suci dari campuran dan pencemaran, baik berupa materi ataupun immateri). Sedangkan secara terminologi, ikhlas mempunyai pengertian kejujuran hamba dalam keyakinan atau

¹⁹ Ad-Dumaji Abdullah Bin Umar. (2000). RahasiaTawakkal sebab dan Musabab, Terj. Kamaluddin Sa'diatulharamaini, Jakarta : Pustaka Azzam

akidah dan perbuatan yang hanya ditujukan kepada Allah²⁰

Ikhlas merupakan pokok yang paling penting dalam ibadah (amalan-amalan hati). Terdapat 3 tingkatan ikhlas yaitu:

1. Beramal semata-mata mengharap dekat dengan Allah SWT.
2. Beramal karena mengharapkan pahala dan menghindari siksaan Allah SWT
3. Beramal supaya oleh Allah diberikan balasan yang bersifat duniawi seperti membaca surat waqi'ah agar dilancarkan rezekinya.²¹

f. Uzlah

لَا تَصْحَبَنَّ مَنْ كَانَ أَهْلَ بَطَالَةٍ #

(Janganlah berteman dengan orang yang menganggur)

وَتَسَا هُلَّ فِي الدِّينِ ذَاكَ هُوَ الْبَلَاءُ

(dan menyepikan urusan agama karena itu adalah musibah)

Uzlah berasal dari kata 'azala ya'zilu, artinya meninggalkan atau menghindari sesuatu. Dalam tasawuf atau filsafat, uzlah berarti i'tizal, yang berarti tindakan mengasingkan diri dari keramaian masyarakat sekitarnya. Uzlah (menyendiri) merupakan cara terbaik bagi seorang sufi untuk membersihkan hati dari segala kelalaian dan mendekati diri kepada Tuhannya.²²

Dengan demikian pengertian Uzlah secara bahasa adalah menyepi, menyendiri atau mengasingkan diri, pengasingan rohani. Sementara secara istilah khalwat diambil dari tradisi sufi yang berarti mengasingkan diri dalam kesendirian dan kesunyian untuk bertafakur dan taqarrub kepada Allah SWT. Atau menekankan suasana batin dalam kesendirian, keheningan, tidak bertemu dan berkomunikasi dengan siapa pun, kecuali Allah. Berzikir, berdoa dan beribadah, merenung, serta

²⁰ Shofaussamaati, "Ikhlas perspektif Al-Qur'an: Kajian Tafsir Maudhu'ii", dalam Jurnal Hermeneutik, Vol. 7, No. 2 (Desember 2013), h. 334.

²¹ Abu Bakar Ma'ruf Bissayid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha' Ad-Damyathy, Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya, h. 33-34.

²² Ibn A'thailah, Al-Hikam: Kitab Tasawuf Sepanjang Masa (Jakarta Selatan: Khazanah Pustaka Islam, 2013), 20.

praktek-praktek asketis lainnya menjadi kegiatan terpenting dalam taqarrub kepada Allah.²³

g. Menjaga Waktu

وَاصْرِفْ إِلَى الطَّاعَاتِ وَقْتِكَ كُلَّهُ #

(Dan gunakan semua waktumu untuk taat)

لَا تَتْرُكُنْ وَقْتًا سُدِّي مُتْسَاهِلًا

(Jangan biarkan waktumu kosong tanpa ibadah)

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, waktu adalah seluruh rangkaian saat ketika proses, perbuatan, atau keadaan berada atau berlangsung.²⁴

Mengelola waktu berarti menata diri dan merupakan salah satu keunggulan dan kesuksesan. Oleh karena itu bimbingan untuk mendalami masalah waktu adalah hal yang sangat penting dalam kehidupan keseharian. Persoalan waktu serta tingkat urgensinya dalam realitas, awalnya kecil dan terbatas. Akan tetapi, akan berkembang dan bergerak cepat, hingga menjadi hal nyata yang tidak mungkin dihindari atau diabaikan²⁵

Menggunakan waktu untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah akan menumbuhkan sifat uzlah. Sayyid Abu Bakar mengatakan:

يَجِبُ عَلَيْكَ أَنْ تُصْرِفَ وَقْتِكَ كُلَّهُ فِي الطَّاعَاتِ وَأَنْ تَتْرِكَ فَضُولَ الْكَلَامِ
وَكُلَّ مَا لَا يَعْنِيكَ

Artinya: “Diwajibkan bagimu menggunakan setiap waktumu untuk melaksanakan ketaatan, dan meninggalkan yang berlebihan serta segala hal yang tidak ada manfaatnya”.²⁶

Karakteristik waktu dalam Al-Quran dapat dibagi menjadi tiga, yaitu:

1. Waktu yang cepat berlalu, tertera dalam QS. An-Nazi“at: 46

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبِثُوا إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَاهَا

Artinya: “Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak

²³ Randi Rudiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayatul Atqiya,” Tsamrotul Fikri 13 No, 1 (2019): h. 20.

²⁴ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008.

²⁵ Randi Rudiana, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Kifayat Al-Atqiya”, dalam jurnal Tsamratul Fikri, Vol. 13, No. 1. 2019

²⁶ Abu Bakar Ma’ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha’ Ad-Damyathy, Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya, h. 41.

tinggal (di dunia) melainkan (seben-
saja) di waktu sore atau pagi hari”

2. Tak dapat kembali dan tak dapat diganti
Setiap detik, menit, jam, bahkan hari berlalu begitu cepat dan tidak akan pernah terganti.
3. Waktu adalah harta yang paling berharga
Pentingnya waktu bagi kehidupan manusia menurut Al-Quran tertuang dalam (QS. Al-Furqan: 62).

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ خُلْفَةً لِّمَنۢ أَرَادَ أَنۢ يَذَّكَّرَ أَوْ أَرَادَ شُكُورًا
Artinya: “Dan Dia (pula) yang menjadikan malam dan siang silih berganti bagi orang yang ingin mengambil pelajaran atau orang yang ingin bersyukur”

h. Menjaga Lisan

وَيَحْفَظُ عَيْنَ وَاللِّسَانَ وَسَاءِِرَال

(Dengan menjaga mata dan lisan)

أَعۡضَاۡجِمِيعًاۢ فَاۡجَاهِدُنَّ لَا تَكۡسِبُلَا

(Serta anggota badan, maka bersungguh-sungguhlah dan jangan malas)

Menjaga lisan merupakan bentuk keimanan manusia kepada Allah, yaitu dengan menjauhi perkataan yang bathil yang dapat menimbulkan keburukan.²⁷

Menjaga lisan berarti tidak berbicara atau berungkap kecuali dengan baik, menjauhi perkataan buruk dan kotor, menggossip (ghibah), fitnah dan adu domba. Menjaga lisan merupakan perkara yang tidak boleh dianggap remeh, karena setiap manusia akan dimintai pertanggungjawaban atas setiap perkataannya. Firman Allah berbunyi: “Tiada suatu ucapanpun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir”.²⁸

Sebagaimana hati, sejauh mana penjagaan dan pengendalian terhadap lisan, itu menjadi ukuran baik atau buruknya amal seseorang. Maka, antara hati dan lisan saling berkaitan dan mempengaruhi amal perbuatan. Rasulullah saw bersabda: “Tidak lurus iman

²⁷ Pendidikan Agama Islam, Gelombang 1, Tahun Akademik 2016-2017

²⁸ Q.S. Qaaf (26): 18.

seseorang hingga lurus hatinya, dan tidak lurus hati seseorang hingga lurus lisannya”. (HR. Ahmad)

i. Jujur

وَيَجِبُ عَلَيْكَ حِفْظُ اللِّسَانِ مِنَ الكَذِبِ

(Dan wajib bagimu menjaga lisan dari berbohong)

Jujur merupakan terjemahan dari kata shidq yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Jelasnya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Adapula yang berpendapat bahwa jujur adalah mengatakan terus terang²⁹

Kejujuran adalah sifat yang melekat dalam diri seseorang dan merupakan hal penting untuk dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, kejujuran adalah kata-kata dan perbuatan sesuai dengan kebenaran. Kejujuran juga disebut dengan benar, menawarkan sesuatu yang benar atau sesuai dengan kenyataan.³⁰

Allah berfirman dalam QS. An-Nahl ayat 105

إِنَّمَا يَفْتَرِي الكَذِبَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِ اللَّهِ وَأُولَئِكَ هُمُ الكَذِبُونَ

Artinya: “Sesungguhnya yang mengada-ngadakan kebohongan, hanyalah orang-orang yang tidak beriman kepada ayat-ayat Allah, dan mereka itulah orang-orang pendusta”.

Diantara tanda iman seseorang adalah dengan melihat kejujurannya. Berbohong dan mengingkari ayat-ayat Allah termasuk golongan orang-orang yang tidak beriman. Rasulullah saw bersabda: “Barang siapa yang berbohong maka orang tersebut telah melaknati dirinya sendiri”, dan Allah SWT akan melaknat orang-orang yang berdusta.

j. Kerja Keras

Kerja keras adalah sikap yang tidak terkendali dalam melakukan sesuatu, dia tidak mengeluh dan selalu berusaha walaupun ada banyak kendala, tetapi masih berusaha untuk mencapainya.³¹

²⁹ Husaini. (2021). Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak. Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya

³⁰ A. Tabrani Rusyan, Pendidikan Budi Pekerti (Jakarta: Inti Media Cipta Nusantara, 2006)

³¹ Jurnal Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman Volume 10, Nomor 2, Agustus 2020

Sikap kerja keras muncul sebagai bentuk dorongan motivasi yang kuat dan orientasi yang jelas. Seseorang yang memiliki sifat untuk bekerja keras tentu tidak mudah untuk menyerahkan segalanya. Ciri-ciri kerja keras adalah sebagai berikut:

1. Menunjukkan keseriusan dalam melakukan tugas.
2. Tetap pada tugas yang diterima terlepas dari kesulitan.
3. Mencoba mencari solusi untuk masalah tersebut.³²

k. Sabar

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ وَابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَجُلًا أَتَى النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ لَهُ يَا رَسُولَ اللَّهِ ذَلَّنِي عَلَى عَمَلٍ يُدْخِلُنِي الْجَنَّةَ قَالَ لَا تَغْضَبْ

Artinya: “Dari Anas bin Malik dan Ibnu Umar, Sesungguhnya ada seorang laki-laki bertanya kepada Rasulullah saw. Ia bertanya “Wahai Rasulullah saw, tunjukkanlah kepadaku amalan yang dapat memasukkanku ke dalam surga”. Rasulullah menjawab janganlah marah”.³³

Kata sabar terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf shad, ba’ dan ra’. Maksudnya berkisar pada tiga hal yaitu menahan, ketinggian sesuatu, dan sejenis batu. Dari makna menahan lahir makna konsisten, mampu bertahan, karena yang mampu bertahan menahan pandangannya pada satu sikap. Dari ketiga makna tersebut dapat kait berkaitan apalagi bila pelakunya manusia. Seseorang yang menahan gejolak hatinya dinamai bersabar. Seseorang yang sabar, akan menahan diri, dan untuk itu dia memerlukan kekukuhan jiwa dan mental baja agar dapat mencapai ketinggian yang diharapkannya.³⁴

³² Syarif, “Pemikiran Abu Bakar Bin Al-Markhum Muhammad Syato’ tentang Karakter dalam Kitab Kifayatul Atqiya’ wa Minhaju Asfiya’,” h. 186-187

³³ Said Asrori, h. 124.

³⁴ Quraish, M. Shihab, Tafsir Al-Mishbah, Volume 1,2,5,8,10,11,12,13,&14, Jakarta; Lentera Hati, 2002. WJS. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka, 1986, Cet. Ke-IX

B. Analisis Data Penelitian

1. Implementasi pembelajaran akhlak berbasis kitab kifayatul atqiya di MA NU TBS Kudus

Madarasah Aliyah Nahdlatul Ulama' Tasywiquth Thullab Salafiyah (TBS) Kudus yang bernaung di bawah Yayasan Arwaniyyah / Bapenu (Badan Pelaksana NU). Di MA NU TBS Kudus terdapat salah satu mata pelajaran yaitu tasawuf yang mengkaji salah satu kitab kifayatul atqiya'. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Syafi'i selaku kepala Sekolah sebagai berikut:

“Tujuan di terapkan kitab Kifayatul Atqiya adalah karena Kitab tersebut berbasis tasawuf agar perilaku siswa bisa mengaplikasikan bagaimana orang zuhud, bagaimana cara keikhlasan. Hasil yang didapat dari adanya pelajaran kitab tersebut agar anak-anak disamping dalam mempelajari juga bisa mengaplikasikan”³⁵

Dilanjut dengan penjelasan berikut:

“Pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya ada pengaruh besar, sebab belajarnya anak-anak berbasis agama. Sehingga ditetapkan kitab Kifayatul Atqiya, guru pengampu menerangkan dengan tujuan bisa menjalankan apa yang ada dalam kitab tersebut walaupun belum bisa menjalankan semuanya, anak-anak yang mengikuti pembelajaran itu akan berubah perilakunya tapi secara perlahan-lahan tidak sekaligus. Biasanya akan berubah dari sikap Ketika berbicara dan bertemu guru”.³⁶

Kitab ini dikaji dua kali dalam satu minggu, seperti yang diungkapkan oleh Akbar siswa kelas XI IPS 2 sebagai berikut:

“Mata pelajaran tasawuf dikaji setiap hari kamis di Pertemuan 1 dan hari senin di Pertemuan 2 pada pukul 15:00-16:30 yang mana Pak Syu'aeb sebagai guru pengampunya. Untuk hari mata pelajaran tasawuf

³⁵ K. Syafi'I, S.Pd.I (Kepala Sekolah MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 15 Maret, 2023, wawancara, transkrip

³⁶ K. Syafi'I, S.Pd.I (Kepala Sekolah MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 15 Maret, 2023, wawancara, transkrip

berbeda-beda tiap kelas sesuai dengan jadwal yang ada dari sekolah."³⁷

Proses pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya dengan metode Ma'ani dan tanya jawab. Ma'ani merupakan metode utama sistem pengajaran di lingkungan Madrasah. Dimana ustadz memanai perkata dan menjelaskan maksud dari kalimat tersebut. Sehingga santri juga mendengarkan sekaligus memanai kitabnya. Sebagaimana yang diungkapkan beliau Pak Syu'aeb selaku pengajar kitab Kifayatul Atqiya di MA NU TBS sebagai berikut:

“Karena kitabnya berbasis berbahasa Arab, maka pada dasarnya siswa bisa memahami tentang Bahasa Arab itu sendiri. Maka metode pembelajarannya menggunakan system ma'nani, yaitu guru membacakan dan memaknai kitab kepada santri, dan para santri mendengarkan dengan cermat dan menulis dengan hurup pegon yang mengantung di bawah tulisan kitab yang sedang dipelajarinya tersebut”³⁸

Selain metode Ma'ani proses pembelajaran juga menggunakan metode tanya jawab. Metode ini dapat diklasifikasikan sebagai metode tradisional atau konvensional dan terjadilah interaksi dua arah. Dari pertanyaan ini akan muncul beberap siswa yang akan berinteraksi di dalam pertanyaan tersebut. Dalam penggunaan metode mengajar di dalam kelas, tidak hanya Guru saja yang senantiasa berbicara seperti halnya dengan metode ceramah, melainkan mencakup pertanyaan pertanyaan dan penyumbang ide-ide dari pihak siswa. Sebagaimana imbuhan yang diungkapkan Pak Syu'aeb selaku pengajar kitab Kifayatul Atqiya di MA NU TBS sebagai berikut:

“Dan sekira setelah proses ma'ani ada materi yang perlu penjelasan lebih mendalam, maka guru membuka sesi tanya jawab dimana guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan dan siswa menjawabnya, atau sebaliknya siswa bertanya guru menjelaskan kembali materi secara rinci. Selain itu proses tanya jawab juga bisa terjadi antar siswa.”³⁹

³⁷ M. Akbar Riyadi (Peserta Didik MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 15 Maret, 2023, wawancara, transkrip

³⁸ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

³⁹ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya menggunakan metode ma'ani dan tanya jawab karena kitab yang dikaji merupakan kitab yang menggunakan Bahasa Arab, sehingga lebih cocok dalam menyampaikan isi materi pembahasan.

Adapun materi kitab Kifayatul Atqiya yaitu membahas membahas pola kehidupan yang baik dan sesuai dengan ajaran agama Islam melalui sentuhan tasawuf dan akhlak. Seperti juga yang dijelaskan Pak Syu'aeb selaku pengajar kitab Kifayatul Atqiya di MA NU TBS Kudus sebagai berikut:

“Setelah siswa memahami isi kitab Kifayatul Atqiya, diharapkan siswa dapat mempraktikkan akhlak-akhlak yang terdapat dalam Kitab tersebut. Diantaranya seperti Ketika sedang melakukan sholat agar bisa khusus' maka dengan cara tadabburir makna dimana mampu memaknai dalam bacaan sholat yang seakan-akan melihat Allah didepanmu. Setelah mampu melakukan tadabburir makna maka akan muncul alah satu akhlak dalam kitab kifayatul atqiya yaitu ikhlas”⁴⁰

Kemudian tentunya ada tujuan dengan diberikannya materi kitab Kifayatul Atqiya, seperti halnya yang diungkapkan Pak Syu'aeb selaku pengajar kitab Kitab Kifayatul Atqiya di MA NU TBS Kudus sebagai berikut:

“Ketika para siswa bisa mempelajari dan memahami isi kitab Kifayatul Atqiya maka tujuannya yaitu untuk membersihkan hati. Diantaranya untuk membentengi, karena tujuan belajar pasti ingin mencapai suatu ilmu sebanyak-banyaknya. Dimana kecenderungan seseorang Ketika udah mencapai suatu keilmuan yang tinggi maka akan timbul rasa sombong, menyepelkan orang lain. Dengan menjaga agar tidak muncul rasa seperti itu, maka dijaga dengan kitab kifayatul atqiya supaya hatinya tetap memandang orang tidak lebih rendah dari dirinya.”⁴¹

Dapat disimpulkan bahwa, pembelajaran kitab Kifayatul Atqiya' bagi siswa-siswa agar dapat mengamalkan ilmunya di

⁴⁰ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

⁴¹ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

kehidupan sehari-hari dan berakhlakul karimah. Namun dalam proses belajar mengajarnya kitab *Kifayatul Atqiya'* tidak diajarkan dari kelas yang paling awal, karena di kelas awal menekankan kosa kata atau bahasa arab, pembelajaran dasar-dasar Bahasa Arab seperti Nahwu Sorof.

Sedangkan implementasi yang ditunjukkan oleh siswa selama proses pembelajaran di dalam kelas adalah mempunyai sikap lebih menghormati dan menghargai baik itu kepada sesama teman maupun guru dimana ketika guru sedang menjelaskan maka siswa lebih memperhatikan dengan seksama dan menanyakan penjelasan yang kurang dipahami. Selain itu, siswa juga menghargai sesama teman dengan cara tidak mengganggu selama proses pembelajaran, mengembalikan barang yang dipinjam dan lain sebagainya.

2. Implikasi pembelajaran akhlak berbasis kitab kifayatul atqiya terhadap pembentukan akhlak siswa kelas XI di MA NU TBS Kudus?

Penerapan pembelajaran kifayatul atqiya di MA NU TBS Kudus merupakan salah satu upaya yang dilakukan dari pihak sekolah untuk meningkatkan akhlak siswa. Perubahan akhlak siswa setelah mengikuti pembelajaran kitab kifayatul atqiya, seperti yang dijelaskan Pak Syu'aeb sebagai berikut:

“Dengan adanya pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya* terdapat pengaruh positif bagi santri, tingkat pengetahuan akhlak yang dimiliki santri semakin luas, dengan pengetahuan yang telah diperoleh maka secara perlahan-lahan akan tertanam akhlak yang baik dalam kehidupan sehari-hari.”⁴²

Melalui pembelajaran kitab *Kifayatul Atqiya*, siswa dapat mengetahui tentang akhlak yang baik, cara bersikap yang baik sehingga dapat membentuk akhlak siswa semakin baik, seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Syu'aeb dalam wawancara sebagai berikut:

“Seperti yang diketahui salah satu tujuan anak belajar adalah untuk mencapai ilmu sebanyak-banyaknya, bisa melakukan ibadah sebaik-baiknya. Nah karena kecenderungan seseorang jika udah mencapai sesuai yang pintar akan timbul rasa sombong. Terkadang

⁴² K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

menyepelkan siswa yang lain. Agar terjauh dari sikap seperti itu maka diajarkan kitab Kifayatul Aqtiya agar tetap memandang siswa/ orang lain tidak sebagai orang yang lebih rendah. Untuk mengantisipasi anak muda yang memiliki sifat ingin unggul, dan berkompetensi harus dijaga sehingga gak menimbulkan sifat kesombongan tapi menimbulkan sifat ketawadukkan. Jadi, melalui pembelajaran kitab ini siswa dapat mengerti tentang akhlak, seperti yang sudah terlihat perubahannya yaitu mereka bersikap sopan santun terhadap guru, serta orang yang lebih tua, bahkan ke sesama siswa yang menunjukkan adanya kemajuan semakin hari semakin baik dari yang sebelumnya.”⁴³

Tidak dapat dipungkiri untuk membentuk akhlak siswa yang baik, terdapat perbedaan akhlak yang dimiliki pada tiap-tiap siswa, untuk menyikapi hal tersebut agar isi dari pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya dapat tersampaikan, maka pihak guru mempunyai cara untuk menanganinya seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Syu'aeb dalam wawancara sebagai berikut:

“Secara garis besar, bisa diambil garis lurus antara sikap baik dan tidak baik. Sopan dan tidak sopan. Jika ada anak yang kurang sopan kita sebagai guru harus bisa memaklumi karena itu sikap karena masih remaja dan masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, terkadang pengaruh dari guru terkalahkan dengan pengaruh dari luar. Namun tetap kita harus memberi pengetahuan jangan berkumpul dengan anak yang kurang baik, silakan berkumpul dengan anak-anak yang bisa menjadikan kamu lebih baik, bisa lebih cepat belajar. Jangan bercermin dengan teman yang kurang baik. Memang berat, namun nafsu itu harus dilawan jangan dituruti. Diumpamakan nafsu itu seperti anak kecil yang seperti Imam al-Busyairi katakan

وَالنَّفْسُ كَالطِّفْلِ إِنْ تُهْمَلَهُ شَبَّ عَلَى حُبِّ الرِّضَاعِ وَإِنْ نَقَطِمَهُ يَنْفَطِمِ

Artinya: “nafsu ibarat anak kecil yang masih menyusu (minum asi) apabila tidak dilatih (saphih)

⁴³ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

maka hingga dewasa pun akan tetap seperti anak kecil yang masih menyusu.”⁴⁴

Perbedaan Akhlak pada siswa menyebabkan beberapa akhlak dalam Kitab Kifayatul Atqiya belum tercapai, maka pihak guru dan sekolah berupaya agar isi dalam kitab Kifayatul Atqiya tetap tercapai seperti yang telah dijelaskan oleh Pak Syu'aeb dalam wawancara sebagai berikut:

“Yang namanya anak seusia remaja, terkadang ketika udah menyampaikan materi namun belum dilaksanakan. Maka sikap yang guru ambil adalah sadar bahwa seorang guru adalah sekedar mubaligh/tabligh yaitu da'wah/menyampaikan, tetap yang memberi petunjuk adalah Allah, walaupun demikian guru tetap usaha agar anak menjadi lebih baik sesuai dengan yang diinginkan. Seperti memberi tugas membaca kitab sesuai atau berhubungan dengan akhlak siswa tersebut agar tambah baik.”⁴⁵

Dilanjut dengan penjelasan berikut:

“Selain upaya tersebut terdapat contoh seperti Akhlak taubat yang berhubungan sama anak-anak. Yang Namanya anak-anak kadang gak mengikuti pelajaran/ bolos kelas, untuk taubatnya dalam hal ini yang mana taubat itu sendiri adalah arrujuk yang artinya Kembali kepada kebaikan, supaya dia bisa baik dan menyamai teman-temannya yang gak bolos tadi, guru memberi tugas kepada anak yang bolos dengan mencari tau apa yang udah disampaikan guru kepada siswa yang lain, dengan cara merangkum”⁴⁶

Pernyataan-pernyataan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Bapak Adang selaku guru BK di MA NU TBS yang menyatakan sebagai berikut:

⁴⁴ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

⁴⁵ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

⁴⁶ K. Syu'aeb Amin (Guru Tashowuf dan Nahwu MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 14 Maret, 2023, wawancara, transkrip

“Dengan adanya pembelajaran Kitab Kifayatul Atqiya membantu siswa untuk tetap disiplin dalam peraturan yang ada di Madrasah Aliyah NU TBS Kudus, sehingga tidak terdapat banyak peserta didik yang melanggar aturan Madrasah”⁴⁷

Dari keterangan di atas, dapat diketahui bahwa pembelajaran akhlak dengan menggunakan kitab kifayatul atqiya di MA NU TBS Kudus sangat bermanfaat besar bagi santri pondok MA NU TBS Kudus.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan peneliti. Kitab Kifayatul Atqiya’ memiliki kontribusi yang cukup besar dalam menumbuhkan akhlaq tasawuf siswa. Hal itu ditandai dengan penerapannya yang dilakukan sesuai dengan materi yang ada dalam kitab Kifayatul Atqiya dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah maupun bermasyarakat sebagai berikut:

a. Taubat

Akhlaq Taubat yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara adalah berani meminta maaf jika melakukan kesalahan dan menyesali, merenungi serta tidak melakukan kembali kesalahan yang sudah dilakukan. Hal tersebut sesuai dengan arti kata Taubat menurut Abu Bakri Al-Makki perilaku dosa timbul dari dua jalan. (1) Berhubungan Dengan Allah. (2) Berhubungan dengan manusia. Adapun syarat sah diterimanya taubat antara lain:

1. Menyesali dosa-dosa yang pernah dilakukan.
2. Berniat sungguh-sungguh tidak mengulangi dosa-dosa yg telah dilakukan untuk selamanya.
3. Berhenti melakukan maksiat.
4. Jika dosa tersebut berhubungan dengan hak manusia maka pertaubatannya harus dengan momohon maaf terhadap orang yang bersangkutan.⁴⁸

Allah Swt berfirman dalam Al-Qur’an surat Al-baqarah ayat 222:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

⁴⁷ Adang Jauharil Anam J. (Guru BK MA NU TBS Kudus), wawancara oleh penulis, 13 Maret 2023, wawancara, transkrip

⁴⁸ Sayyid Abu Bakar Ma’ruf Bissayyid Bakar al-Makki Ibn as-Sayyid Muhammad Syatha’ AdDamyathy, Kifayatul Atqiya Wa Minhajul Asyfiya (Surabaya: Nurul Huda, 1998), 15.

Artinya: “Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri”⁴⁹

Terdapat beberapa perilaku siswa yang mencerminkan Akhlak Taubat. Seperti Tidak memandang remeh terhadap perbuatan dosa sekecil apapun dan memperbaiki apa saja yang mungkin dikerjakan, seperti mengembalikan barang yang telah diambil ghasab (mengambil atau meminjam tanpa izin pemiliknya).

Ada beberapa manfaat orang yang bertaubat atau kembali kepada Allah SWT. Di antara manfaat taubat ialah sebagai berikut:

1. Taubat dapat menghapuskan segala macam dosa. Allah Swt secara tegas menyatakan siapapun hambanya yang ingin bertaubat dari segala macam maksiat secara bersungguh-sungguh bertaubat kepada-Nya, niscaya Dia (Allah) pasti akan mengampuni dosa-dosa orang tersebut. Sebagaimana yang telah disinggung di dalam Al-Quran Surah Toha ayat 82.
2. Taubat dapat menggantikan segala keburukan menjadi kebikan. Hal tersebut merupakan salah satu kemurahan Allah SWT terhadap Hamba-Nya yang tidak pernah berputus asa dari mengharap rahmat dan ampunan-Nya. Allah SWT menjadikan pertobatan hamba-Nya menjadi sebuah “alat tukar atau barter” yang digunakan untuk menggantikan keburukan menjadi kebaikan. Hal tersebut dinyatakan dengan tegas oleh Allah Swt dalam Al-quran yaitu surah Al-Furqon ayat 70.
3. Taubat dapat menyucikan Hati. Apabila seseorang itu banyak dosa, dosa tersebut diibaratkan seperti noda dan dengan bertaubat dapat menyucikan noda tersebut. Orang yang mau bertaubat dengan sungguh-sungguh, niscaya hatinya akan menjadi suci.⁵⁰

b. Qana'ah

Seperti yang diketahui, pengaruh perkembangan zaman yang telah sedikit banyak ikut andil dalam mengubah

⁴⁹ Q.S Al-Baqarah (1): 222.

⁵⁰ Ahmad Arif Zunaidi, Konsep Taubat Dan Implementasinya Menurut Prespektif Imam Nawawi, Skripsi (UIN) walisongo, Semarang, 2018 hal 33

paradigma dan tatanan kehidupan manusia dalam berbagai aspek diantaranya adalah gaya hidup manusia. Gaya hidup manusia saat ini cenderung berperilaku konsumtif, menonjolkan kesenangan, kemewahan, dan berfoya-foya menghamburkan uang. Sedangkan pemborosan bertolak belakang dengan sifat qana'ah yang menjadi landasan supaya individu tetap rela, tidak tamak dan selalu bersyukur atas apa yang telah Allah berikan. Perilaku konsumtif telah menguasai di kalangan remaja. Hal tersebut dikarenakan kurangnya pemahaman agama yang benar sehingga memberikan dampak kepada perilaku siswa yang cenderung melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama.

Allah SWT berfirman dalam QS. Al- A'raf Ayat 31

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِندَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا ۚ إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ

Artinya: “Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) masjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-ebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.”⁵¹

Berdasarkan uraian di atas sesuai dengan hasil wawancara yaitu, Siwa tidak bersikap boros dan selalu berhemat. Hal tersebut didukung oleh orang tua siswa yang memberikan uang jajan dalam satu hari hanya Rp10.000. Dalam sehari, uang jajan tersebut hanya digunakan untuk membeli makan atau snack dan masih memiliki sisa. Sisa uang tersebut akan ditabung untuk kebutuhan yang tak terduga kedepannya.

Oleh karena itu, seorang penuntut ilmu hendaklah hidup secara sederhana namun tidak mempermalukan diri, kesederhanaan yang tetap menjaga kehormatan diri serta tidak menjatuhkan dalam kehinaan⁵²

c. Zuhud

Zuhud digambarkan oleh al-Qur'an, dalam surat al-Hadid (57): 23 yang berbunyi:

⁵¹ QS. Al-A'raf (8): 31

⁵² Bin Bakr Abdullah Abuzai, Hilyah Thalibil, 2017, Ilmi Perhiasan Penuntut Ilmu, (AlQowam: Sukoharjo, Cet. V. Hal:16

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آتَاكُمْ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

Artinya: “(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang telah diberikan-Nya kepadamu. Dan Allah tidak menyukai orang yang sombong lagi membangkang diri.”⁵³

Seseorang yang zuhud bukan berarti memalingkan diri secara total dari dunia. Akan tetapi sikap tidak menggantungkan hati dan jiwa terhadap persoalan duniawi yang dapat membuat seseorang lalai untuk mengingat Allah SWT. Persoalan dunia tidak dapat dilupakan, karena dunia merupakan jembatan menuju akhirat. Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang berbunyi:

الدنيا مزرعة الخرة

“Dunia adalah ladang untuk (kesuksesan) akhirat”.

Dengan demikian, zuhud bukan berarti meninggalkan dunia tanpa mengurusinya, akan tetapi melalui dunia inilah manusia diberikan kesempatan seluas-luasnya memanfaatkan waktu untuk beramal sebagai bekal di akhirat nanti. Akhlak Zuhud yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah berdzikir, bersholawat dan berpuasa.

Nabi Sulaiman a.s adalah zahid bahkan dijuluki zahidnya para Zahid. Seorang zahid sering melaksanakan puasa dan melaksanakan shalat dan dhikir dalam rentan waktu yang lama di tengah malam. Tetapi hal-hal tersebut bukan merupakan aspek yang terpenting dalam tasawuf, melainkan yang terpenting adalah keprihatinan sikap batin.⁵⁴

Ciri-ciri orang yang zuhud diantaranya, yaitu:

1. Mengetahui bahwa kehidupan dan kesenangan dunia hanyalah sementara.
2. Mengetahui bahwa kehidupan akhirat lebih baik dan kekal.
3. Memandang bahwa dunia adalah tempat untuk menyiapkan kehidupan akirat.
4. Mengeluarkan dari hati kecintaan pada dunia.

⁵³ Q.S al-Hadid (27): 23

⁵⁴ Totok Jumatoro dan S. Munir Amin, “Kamus Ilmu Tasawuf, cetakan 2” (Jakarta: Amzah, 2012), hlm. 297

5. Memasukkan kecintaan pada kepatuhan pada Allah.
 6. Melepaskan diri dari ketergantungan pada makhluk.
 7. Mempunyai anggapan bahwa kebahagiaan bukan diukur dari materi, namun dari spiritualitas.
 8. Memandang bahwa harta, jabatan adalah amanah untuk kemnafaatan orang banyak.
 9. Menggunakan harta untuk berinfak di jalan Allah.
 10. Meninggalkan hal-hal yang berlebihan, walaupun halal.
 11. Menunjukkan sikap hemat, hidup sederhana, dan menghindari bermewah-mewahan.
 12. Menjaga anggota tubuh agar terhindar dari segala yang dapat menjauhkan diri dari Allah (menjaga dari bicara kotor, selalu menyebut nama Allah, menjaga pandangan).⁵⁵
- d. Tawakal

Orang yang bertawakal kepada Allah SWT tidak akan berkeluh kesah dan gelisah. Karena keyakinan utama yang mendasari tawakal adalah yakin bahwa segala sesuatu terletak di tangan Allah SWT dan berlaku atas ketentuannya. Tidak seorangpun dapat berbuat dan menghasilkan sesuatu tanpa izin dan kehendak Allah SWT, baik berupa hal-hal yang memberikan manfaat atau mudarat dan menggembarakan atau mengecewakan.⁵⁶

Umar bin Khattab r.a berkata, Rasulullah saw bersabda: “Seandainya kalian betul-betul bertawakal pada Allah, sungguh Allah akan memberikan kalian rezeki sebagaimana burung mendapatkan rezeki. Burung tersebut pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar dan kembali sore hari dalam keadaan kenyang.”

Akhlak Tawakal yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah berdzikir, bershawat dan berpuasa. Selain itu siswa juga menyatakan akan berserah diri, ikhlas dan sabar jika usaha yang dilakukan belum berhasil.

Ciri-ciri orang yang sudah memiliki Akhlak Tawakal, antara lain:

1. Mujahadah (semangat yang kuat)

⁵⁵ Abdul Muqit , “*Ta’wiluna*” Jurnal Ilmu Al-Qur’an, Tafsir dan Pemikiran Islam, Vol. 1, No. 2, September 2020

⁵⁶ Randi Rudiana, Nurzaman, Husni, “*Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Kifauatul Al-Atqiya*” Jurnal Tsamratul Fikri, Vol. XIII, No. 1. 2019, hlm. 27

Di antara ciri orang yang bertawakal ialah memiliki semangat yang kuat. Mempunyai semangat yang kuat merupakan akhlak orang mukmin yang dianjurkan oleh Islam.

2. Bersyukur

Ciri lain orang yang bertawakal ialah senantiasa bersyukur kepada Allah, karena ia menyadari dan meyakini bahwa semua yang didapatkan adalah takdir Allah dan kehendakNya. Dengan bersyukur pula ia akan selalu merasa puas, senang dan bahagia

3. Bersabar

Ciri orang yang bertawakal selanjutnya adalah bersabar. Sebagai orang mukmin yang bertawakal kepada Allah akan selalu bersabar, baik dalam proses maupun dalam hasil.

4. Mujahadah (semangat yang kuat)

Orang yang bertawakal salah satu sifatnya adalah intropeksi diri. Dimana akan intropeksi diri, mengoreksi apa yang telah dilakukannya. Setelah itu ia akan berusaha menghindari faktor penyebab suatu kegagalan tersebut serta senantiasa memberikan yang terbaik pada dirinya⁵⁷

e. Ikhlas

Ikhlas berasal dari kata kholasho menurut bahasa artinya bersih hati/tulus hati, namun ada juga yang mengartikan murni dan dimaknai sebagai niat yang murni semata-mata mengharap penerimaan dari Allah dalam melakukan suatu perbuatan serta tanpa menyekutukan Allah dengan yang lainnya⁵⁸

Tujuan dari sikap ikhlas adalah untuk menempatkan manusia pada fitrahnya. Artinya, ketika manusia dilahirkan ke dunia ini dalam keadaan suci, maka sebagai konsekuensi manusia memikul tanggung jawab untuk senantiasa menjaga kesuciannya. Karena itu, untuk menjaga kefitrahanya, maka

⁵⁷ Achmad, "Tawakal dalam Perspektif Islam" <http://m.inilah.com/news>. Detail ini dan diakses 01 Oktober 2019

⁵⁸ Ahmad asy-Syarbasy, al-Aimah al-Arba'ah, Terj. Futuhal Arifin, "4 Mutiara Zaman Biografi Empat Imam Mazhab", Jakarta: Pustaka Qalami, 2003.

manusia harus mampu merefleksikan sikap ikhlas tersebut dalam perilaku kesehariannya.⁵⁹

Akhlah Ikhlas yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah tidak merasa bangga bila perbuatannya dipuji orang lain, karena keberhasilan yang ia dapatkan tidak lepas dari izin Allah, ikhlas menerima cobaan yang sedang menimpa serta beribadah semata-mata karena Allah dan mengharapkan Ridho-Nya.

f. Uzlah

‘Uzlah berasal dari kata ta’azzala ‘an al-syai’ yang artinya menghindar dari sesuatu atau meninggalkan⁶⁰

Menurut Imam al-Qusyairi, sebagaimana sudah dikutip oleh Syekh Nawawi dalam karyanya Kitab Nashaihul ‘Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba. Bahwa, hakikat ‘uzlah adalah menghindarkan diri dari sifat-sifat tercela yang sedang melanda masyarakat dengan tujuan agar tidak berpengaruh pada sifat, bukan untuk menjauhkan diri dari negeri atau tempat tinggal.⁶¹

Penafsiran tentang ‘uzlah hanya tersirat dari isyarat yang ditunjukkan oleh beberapa ayat Al-Qur’an. Dalam surat Al-Kahfi ayat 16, Allah SWT berfirman:

وَإِذِ اعْتَرَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ فَأَوْا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مَرْفَقًا

Artinya: “Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu, niscaya Tuhanmu akan melimpahkan sebagian rahmat-Nya kepadamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagimu dalam urusan kamu”⁶²

Akhlah Uzlah yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah tersedianya waktu beribadah, bertafakur dan bertaqorrub kepada Allah dibandingkan dengan berkumpul dengan teman yang bisa

⁵⁹ Soffandi dan Wawan Djunaedi, Akhlah seseorang Muslim, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2001), hal. 132

⁶⁰ Armyin Hasibuan, Transformasi Uzlah Dalam Kehidupan Modern, Jurnal Hikmah, Vol. II, No. 2015, hlm 94

⁶¹ Syekh Nawawi al-Bantani, Kitab Nashaihul ‘Ibad Kumpulan Nasihat Pilihan Bagi Para Hamba, (Jakarta : Wali Pustaka, 2016), hlm 362

⁶² Q.S. Al-Kahf (15): 16

mendatangkan mudhorot, tidak adanya fitnah dan permusuhan, Jika ada teman yang jail atau tidak sengaja melukai hati dan perasaan mampu berlapang dada untuk memaafkan.

g. Menjaga Waktu

Kewajiban bagi setiap muslim terhadap waktu adalah sebagai berikut: Pertama, menjaga manfaat waktu sebagaimana menjaga harta yang dimilikinya. Kedua, tidak menyia-nyiaikan waktu yang dimiliki. Ketiga, mengisi kekosongan waktu dengan kegiatan yang bermanfaat dabi diri sendiri maupun masyarakat. Keempat, selalu berlomba-lomba dalam kebaikan. Kelima, selalu belajar dari setiap perjalanan hari demi hari dan waktu demi waktu. Menjaga Lisan⁶³

Adapun karakteristik/ ciri-ciri waktu adalah sebagai berikut:

1. Waktu itu cepat berlalu,
2. Waktu yang telah berlalu tidak dapat kembali dan tidak dapat digantikan,
3. Waktu merupakan aset termahal yang dimiliki manusia, sebab waktu sangat cepat berlalu dan tidak dapat kembali lagi serta tidak ada waktu pengganti yang bisa diusahakan⁶⁴

Dalam manajemen waktu, terdapat klasifikasi tentang prioritas pekerjaan, yaitu:

1. Pekerjaan yang mendesak tetapi tidak penting,
2. Pekerjaan yang mendesak dan penting
3. Pekerjaan yang penting tetapi tidak mendesak
4. Pekerjaan yang tidak penting dan tidak mendesak.⁶⁵

Sikap menjaga waktu yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya membuat jadwal atau to do list yang akan dikerjakan. Dimana siswa membuat daftar kegiatan yang akan dilakukan. Fungsi dari pembuatan jadwal adalah agar terhindar dari lupa, bentrokan kegiatan dan meminimalkan waktu yang terbuang serta yang lainnya.

h. Jujur

⁶³ Ahmad Sabri, "Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendiidkan Islam," Jurnal Al-Ta'lim, Jilid 1, Nomor 3, November 2012, h. 181

⁶⁴ Sabri, "Pengelolaan Waktu dalam Pelaksanaan Pendiidkan Islam," h. 183.

⁶⁵ Sabri, hlm. 184

Jujur merupakan terjemahan dari kata *shidq* yang artinya benar, yang dapat dipercaya. Jelasnya, jujur adalah perbuatan dan perkataan yang sesuai dengan kebenaran. Adapula yang berpendapat bahwa jujur adalah mengatakan terus terang⁶⁶

Terdapat tiga macam kejujuran, yaitu; (1) kejujuran dalam ucapan, yakni kesesuaian ucapan dengan realitas; (2) kejujuran dalam perbuatan, yakni kesesuaian antara ucapan dan perbuatan; (3) kejujuran dalam niat, yakni kejujuran tingkat tinggi di mana ucapan dan perbuatan semuanya hanya untuk Allah Ta'ala serta hanya diketahui oleh-Nya.⁶⁷

Sikap menjaga waktu yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya tidak memiliki sifat *riya'*. Karena sikap *riya'* cenderung mengungkapkan sesuatu yang berbeda dari apa yang sebenarnya. Selain itu tidak berbohong. Karena kebohongan akan membawa kepada sifat munafik.

i. Kerja Keras

Dalam ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk memiliki etos kerja yang tinggi yang didasarkan pada niat untuk beribadah kepada Allah SWT. Penjelasan al-Quran tentang kerja keras secara tersirat terdapat dalam QS. At-Taubah:105

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan katakanlah, “Bekerjalah kamu, maka Allah dan RasulNya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberitakan-Nya kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.”

Terdapat beberapa aspek dalam karakter kerja keras, antara lain:

1. Berani mencoba

Berani mencoba berarti berani mengambil resiko dengan apa yang dikerjakan, yang bisa membuat belajar dari kesalahan untuk menemukan kebenaran dengan mencoba mengoptimalkan kemampuan yang ada dalam dirinya.

⁶⁶ Husaini, *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak*. (Medan: CV Pusdikra Mitra Jaya)

67

2. Memiliki semangat dan tekad yang kuat
Memiliki semangat dan kemauan/ niat yang kuat dalam dengan maksud yang baik dan benar untuk mencapai tujuan.
3. Pantang menyerah
Pantang menyerah merupakan sikap yang tidak mudah putus asa dalam menghadapi masalah selama proses mencapai tujuan.⁶⁸

Sikap Kerja Keras yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah berusaha keras untuk mencapai tujuan, misalnya sedang menjalani Ujian Semester, maka akan belajar dengan giat dan sungguh-sungguh.

j. Sabar

Sabar merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Arab, dan sudah menjadi istilah dalam bahasa Indonesia. Asal katanya adalah "Shabara", yang membentuk infinitif (masdar) menjadi "shabran". Sabar dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti tahan menderita sesuatu, tenang tidak tergesa-gesa, tidak pemarah.⁶⁹

Sabar merupakan akhlakul karimah yang diperintahkan oleh Allah SWT, hal ini dapat diketahui dengan banyaknya ayat-ayat al-Quran yang menjelaskan tentang sabar diantaranya dalam QS. Al-Kahfi: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدْوَةِ وَالْعَثِيَّةِ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا

“Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya, dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka (karena mengharap perhiasan dunia, dan janganlah kamu mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dan mengingit Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya itu melewati batas.”

Sikap Sabar yang udah diterapkan oleh siswa, berdasarkan hasil wawancara diantaranya adalah jika

⁶⁸ Elisabet Rubiningsih, *Efektivitas Implementasi Pendidikan Karakter Kerja Keras Berbasis Layanan Bimbingan Klasikal Kolaboratif dengan Pendekatan Experiential Learning* (Yogyakarta, Sanata Dharma, 2016), h. 26-27.

⁶⁹ Warson Al-Munawwir, “Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap,” h.

mendapatkan musibah maka akan mengucapkan kalimat tarji'. Ucapan yang begitu mendalam, tidaklah akan keluar dari dalam lubuk hati kalau tidak menempuh latihan. Hanya dengan sabar semua ujian dan cobaan akan dapat diatasi. Selain sikap tersebut, terdapat juga sikap siswa dimana sabar dalam menghadapi gangguan temannya, contoh teman jail yang ingin membuat marah. Maka sabar dan menahan diri agar tidak terpancing emosi dengan cara

